

Lukisan "Semau Gue" di Atas Barang-barang Pecah Belah

BAGI masyarakat Yogyakarta, kata "jidor porah" terdengar asing dan janggal di telinga. Bahkan mungkin banyak yang menebak-tebak dua kata tersebut berasal dari negeri mana. Ternyata tak jauh-jauh amat. Sebab jika sempat mampir ke Wonosobo, Jawa Tengah, tak menutup kemungkinan orang akan menemukannya dalam dialek masyarakat daerah itu yang khas.

Jidor porah ternyata bahasa *slank* yang sering digunakan dalam pergaulan anak-anak muda sehari-hari. Artinya kurang lebih sama dengan *sakarepe dhewe* atau masa bodoh atau *emang gue pikirin* atau juga *luweh-luweh* untuk khas Yogya. Terlepas dari artinya yang memang *semau gue* itu, ternyata bagi seorang pelukis sekaligus fotografer Agus Wuryanto, justru menjadi *brand image* untuk membuat komunitas pekerja seni lukis kaca khas Wonosobo.

Karya lukis yang dibuat oleh para anggota Sanggar Jidor Porah itu pula yang kini tengah dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta dengan tajuk Pameran Lukis

Pecah Belah Jidor Porah. Pameran berlangsung sejak Jumat (20/6) hingga Jumat (27/6).

Lukisan yang ditampilkan oleh para awak seni lukis dari sanggar Jidor Porah yang terdiri atas Tris Ponowati, Antok, Hany, Barden Kurnianto dan Bandy itu memang berbeda dari pameran lukisan sebelumnya. Mereka menjadikan kaca sebagai media lukisnya, baik berupa toples makanan, botol minuman, nampan, dan aneka barang dari kaca.

"Saat ini, kami memang belum menyajikan tema dan isu terbaru yang lebih spesifik selain sekadar unjuk ilustrasi, gambar bentuk, seni lukis realis dan dekoratif. Di masa mendatang, kami tentu ingin juga tampil dengan ide yang lebih segar dan kreatif yang bisa mencerminkan keindahan seni murni dengan media pecah belah," kata Koordinator Jidor Porah Agus Wuryanto dalam Pembukaan Pameran, Jumat (20/6) malam di Bentara Budaya Yogyakarta.

Namun, lanjutnya, mereka sudah berusaha menampilkan sesuatu yang lain lewat karya

seni, seperti seni lukis botol, karya khas seniman Tris Ponowadi yang memelopori seni lukis botol sejak 15 tahun lalu. Seni lukis lodong dan koi karya suami istri Antok dan Lisa, wayang lengger topeng Wonosobo karya Bandi, *glass in load painting* karya Barden Kurnianto juga tokoh fantasi ilustrasi Charles dan keindahan lukis bunga karya Hany.

Berdasarkan sejarah, seni lukis Wonosobo sebenarnya tidak lepas dari perkembangan seni lukis kaca atau *glass painting*. Gambar kaca adalah lukisan di atas kaca sebagai bentuk perkembangan dari teknik melukis di atas kaca Abad 15 di Eropa.

Lukisan jenis itu kemudian berkembang menjadi lukisan *stained glass* yang mencapai puncaknya pada abad 18 dan lebih bergaya dekoratif. Untuk corak realis diawali dari Italia, Perancis, Inggris dan Belanda. Indonesia mulai mengenal teknik gambar kaca tersebut setelah Belanda membawa material kaca ke Indonesia. Bersamaan dengan itu, juga mulai marak di Cina dan Jepang. (c04)



BERNASY SUROSO

TEMUKAN BENTUKNYA -- Meskipun disinyalir lukisan kaca bermula dari abad 15 di Eropa dan mencapai puncaknya pada abad 18, namun lukisan kaca menemukan bentuk dirinya di Wonosobo. Karya-karya yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta ini misalnya, jauh dari kesan karya-karya dekoratif Eropa.